



**KEPRIBADIAN HUMANISTIK TOKOH UTAMA
NOVEL *UBUR-UBUR LEMBUR* KARYA RADITYA DIKA
DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA
DI SMA**

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh

Mega Pratiwi

2101412175

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang
Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Agustus 2019

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Mulyono', written over the printed name.

Mulyono, S.Pd., M.Hum.

NIP 197206162002121001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Kepribadian Humanistik Tokoh Utama Novel *Ubur-ubur Lembur* Karya Raditya Dika dan Kelayakannya sebagai bahan ajar di SMA”

Nama : Mega Pratiwi

NIM : 2101412175

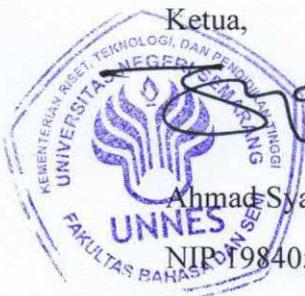
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 19 Agustus 2019.

Semarang, 19 Agustus 2019

Panitia Ujian

Ketua,



Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.

NIP 198405022008121005

Penguji I,

Dr. Nas Haryati S., M.Pd.

NIP 195711131982032001

Sekretaris,

Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd, M.Pd.

NIP 196903032008012019

Penguji II,

Uum Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

NIP 198202122006042002

Penguji III,

Mulyono, S.Pd., M.Hum.

NIP 197206162002121001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Mega Pratiwi

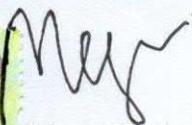
NIM : 2101412175

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan bahwa skripsi berjudul *Kepribadian Humanistik Tokoh Utama Novel Ubur-Ubur Lembur* Karya Raditya Dika dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Agustus 2019





Mega Pratiwi

NIM 2101412175

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

Kalimat yang sering ibuku ucapkan kepadaku, “Selalu ikhlas dan lakukan yang terbaik. Semangat!”

Berjalan mulai dari selangkah, sekolah dimulai dari satu tahap, cinta dimulai dari satu percakapan, skripsi dimulai dari satu halaman. Banyak hal besar dimulai dari satu hal kecil. Tidak perlu malu jika langkahmu kecil, tetaplah melangkah. (tweet dari akun twitter @jiemiardian)

Persembahan :

1. Untuk Ibu dan Bapak tercinta, Ibu Tini dan Bapak Bambang yang selalu memberikan semangat dan doa dalam setiap langkahku.
2. Kakak dan Adik yang kusayangi, Mba Wing dan Gema.
3. Almamaterku.

PRAKATA

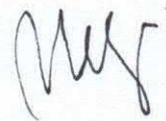
Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya karena dengan usaha dan doa penyusunan skripsi yang berjudul “Kepribadian Humanistik Tokoh Utama Novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA” dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan penghargaan dan rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Mulyono, S.Pd., M.Hum. sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing dengan sabar selama proses penulisan skripsi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi salah satu mahasiswa di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyusun skripsi;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang selalu memberi dukungan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya;
4. teman-teman mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang angkatan 2012;
5. semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini.

Penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pembelajaran apresiasi sastra.

Semarang, Agustus 2019



Penulis

ABSTRAK

Pratiwi, Mega. 2019. Kepribadian Humanistik Tokoh Utama Novel *Ubur-ubur Lembur* Karya Raditya Dika dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Mulyono, S.Pd., M.Hum.

Kata Kunci : psikologi humanistik, tokoh utama novel, bahan ajar sastra.

Salah satu karya sastra yang dapat dianalisis menggunakan psikologi sastra adalah novel. Novel senantiasa menunjukkan berbagai masalah kehidupan manusia yang dikisahkan secara panjang dan lebar serta mendalam. Kepribadian suatu tokoh dalam novel dapat mempengaruhi peserta didik untuk mengendalikan berbagai emosi yang berkaitan dengan sosial dan kepribadian mereka. Maka, sebelum digunakan sebagai bahan ajar sastra, perlu dilakukan pengkajian kepribadian tokoh dalam novel. Teori yang dapat digunakan untuk mengkaji kepribadian tokoh dalam novel ialah teori psikologi humanistik. Kepribadian tokoh dalam novel juga perlu dikaitkan dalam penentuan kelayakan novel sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Tujuan penelitian ini, yaitu 1) mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika dikaji dengan teori kepribadian humanistik; dan 2) mendeskripsikan tingkat kelayakan novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika yang diterbitkan oleh Gagas Media pada 17 Februari 2018. Dalam pengumpulan data, digunakan teknik dokumentasi dan studi kepustakaan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa 1) kepribadian tokoh utama novel *Ubur-ubur Lembur*, yaitu Raditya Dika dipengaruhi oleh dorongan dari dalam dirinya untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya yang dapat dikelompokkan dalam sebuah hierarki kebutuhan. Untuk memenuhi hierarki kebutuhan, kepribadian Raditya Dika dapat digolongkan menjadi dua tipe yaitu *metapologis* dan *metaneeds*. Dalam kepribadian Raditya Dika, tipe *metaneeds* lebih mendominasi; dan 2) Novel *Ubur-ubur Lembur* layak untuk dijadikan bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas, ditinjau dari aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

Saran penulis kepada guru Bahasa Indonesia di SMA yaitu hendaknya guru melakukan pengkajian terhadap novel untuk menentukan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra. Ditinjau dari aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya, novel *Ubur-ubur Lembur* sudah memenuhi prinsip kelayakan bahan ajar sastra. Cerita yang disampaikan pun dapat memberi motivasi bagi peserta didik. Saran bagi peserta didik, yaitu meningkatkan minat dalam mengapresiasi karya sastra. Ketika mengapresiasi novel, hendaknya tidak sekadar membaca novel, tetapi mampu menggali nilai-nilai yang terkandung dalam novel yang dibaca sebagai pedoman agar dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DATAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	10
2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.2 Landasan Teoretis	14
2.2.1 Pendekatan Psikologi Sastra.....	14
2.2.2 Psikologi Kepribadian Humanistik	16
2.2.2.1 Hierarki Kebutuhan	18
2.2.2.2 Penggolongan Kepribadian	20
2.2.3 Hakikat Novel	22
2.2.3.1 Pengertian Novel	22
2.2.3.2 Jenis-jenis Novel	23
2.2.3.3 Struktur Novel	25
2.2.4 Tokoh dan Penokohan	26

2.2.4.1 Tokoh	26
2.2.4.2 Penokohan	28
2.2.5 Bahan Ajar Sastra	30
2.2.5.1 Pengertian Bahan Ajar Sastra	31
2.2.5.2 Kriteria Pemilihan Bahan Ajar Sastra	31
2.2.5.3 Aspek Pemilihan Bahan Ajar	32
2.2.6 Pembelajaran Apresiasi Sastra (Novel) di Sekolah Menengah Atas.....	34
2.3 Kerangka Berpikir	37
III. METODE PENELITIAN.....	38
3.1 Metode Penelitian.....	38
3.2 Data dan Sumber Data Penelitian.....	38
3.2.1 Data	38
3.2.2 Sumber Data	39
3.3 Teknik Pengumpulan Data	39
3.4 Instrumen Penelitian.....	41
3.5 Teknik Analisis Data	42
3.6 Tahapan Penelitian	43
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
4.1 Kepribadian Tokoh Utama Novel Ubur-ubur Lembur karya Raditya Dika Dikaji dengan Teori Kepribadian Humanistik	45
4.1.1 Hierarki Kebutuhan Tokoh Raditya Dika	46
4.1.1.1 Kebutuhan Fisiologis (Psychological Needs).....	46
4.1.1.2 Kebutuhan Rasa Aman (Safety and Security Needs).....	50
4.1.1.3 Kebutuhan Dimiliki dan Kasih Sayang (Belongingness and Love Needs)	55
4.1.1.4 Kebutuhan Penghargaan (Esteem Needs)	57
4.1.1.5 Kebutuhan Kognitif (Cognitive Needs)	63
4.1.1.6 Kebutuhan Estetika (Aesthetic Needs).....	68

4.1.1.7	Kebutuhan Aktualisasi Diri (Self Actualization)	70
4.1.2	Penggolongan Kepribadian Tokoh Raditya Dika dalam Novel Ubur-ubur Lembur	75
4.1.2.1	Kepribadian Tidak Sehat (Metapologis)	76
4.1.2.2	Kepribadian Sehat (Metaneeds)	79
4.2	Kelayakan Novel Ubur-ubur Lembur Karya Raditya Dika sebagai Bahan Ajar Sastra Berbasis Pendidikan Karakter	85
4.2.1	Aspek Bahasa	85
4.2.2	Aspek Psikologi.....	88
4.2.3	Aspek Latar Belakang Budaya	90
V.	PENUTUP	92
5.1	Simpulan.....	92
5.2	Saran.....	92
	DAFTAR PUSTAKA	94
	LAMPIRAN.....	98

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Ciri-ciri Metaneeds dan Metapologis	21
2.3 Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA kelas XII Kurikulum 2013 Revisi.....	34
3.1 Kartu Data Kepribadian Tokoh Utama Novel Ubur-ubur Lembur dalam Pencapaian Hierarki Kebutuhan	41
3.2 Kartu Data Kepribadian Tokoh Utama Novel Ubur-ubur Lembur Dalam Penggolongan Kepribadian.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. Sinopsis Novel Ubur-ubur Lembur Karya Raditya Dika	99
II. Biografi Penulis Novel Ubur-ubur Lembur.....	103
Surat Pengumuman Hasil Uji Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia	107
Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi.....	109
Surat Tugas Panitia Ujian Sarjana.....	110
Formulir Bimbingan Revisi Skripsi	111

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil kegiatan kreatif yang menjadi wahana untuk menyampaikan pemikiran pengarang dari permasalahan yang terjadi dalam kehidupan nyata. Manusia berinteraksi dan bersosialisasi, banyak cerita dan inspirasi yang harus diutarakan karena sifat mendasar manusia sendiri sebagai makhluk sosial, sehingga muncullah karya sastra novel, puisi dan lain-lain yang dijadikan alat mengekspresikan dan mengutarakan pesan.

Pembaca dapat menggali berbagai pengetahuan dan nilai-nilai dalam kehidupan nyata melalui karya sastra. Sebuah karya sastra harus memiliki sifat menyenangkan dan berguna. Karya sastra harus dipahami sebagai sesuatu yang dapat disaksiskan dengan panca indera dan dapat dinilai, sehingga bukan sekadar pemuas emosi saja. Bentuk karya sastra yang menceritakan kehidupan tokoh dengan segala perilaku, gejolak jiwa serta kepribadiannya secara utuh adalah novel. Karya sastra novel dapat memberikan pengalaman berbeda kepada pembaca yang mungkin belum pernah mereka alami sebelumnya dengan mempelajari kepribadian tokoh dalam novel.

Novel dapat dikaji berdasarkan unsur-unsur pembangun novel. Tokoh merupakan salah satu unsur pembangun novel yang dapat dikaji. Tokoh adalah unsur penting dalam sebuah novel. Setiap tokoh memiliki kepribadian yang telah digambarkan oleh pengarang guna menyampaikan ide atau hasil pemikirannya. Tokoh dalam novel merupakan imajinasi penulis, namun juga terinspirasi dari manusia di kehidupan nyata pengarang. Para tokoh dalam novel membuat peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel dapat berhubungan sehingga membentuk kesatuan yang utuh menjadi sebuah cerita. Pentingnya pembaca memahami kepribadian tokoh dalam novel adalah dapat menggambarkan dan mempelajari kejiwaan manusia yang memiliki karakter tertentu, walaupun pengarang hanya menampilkan tokoh itu secara fiksi. Para tokoh tersebut menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan

pengalaman psikologis sebagaimana dialami oleh manusia dalam kehidupan nyata.

Adanya aktivitas kejiwaan dan pengalaman psikologi para tokoh dalam novel menunjukkan bahwa antara karya sastra dan ilmu psikologi terdapat pertautan yang erat. Sastra yang ditempatkan sebagai hasil aktivitas dan ekspresi pengarang. Sementara itu, studi psikologi menempatkan pengarang sebagai tipe atau pribadi. Psikologi sastra juga mempelajari dampak sastra bagi para pembaca. Oleh karena itu, kajian psikologi sastra dapat membantu peneliti dalam meninjau karya sastra agar menjajaki pola-pola yang belum terjamah sebelumnya sehingga hasilnya merupakan kebenaran yang mempunyai nilai-nilai artistik yang dapat menambah koherensi dan kompleksitas karya sastra tersebut. Psikologi dan sastra memiliki hubungan yang fungsional karena sama-sama digunakan untuk mempelajari kejiwaan manusia. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting dalam penelitian sastra.

Karya sastra yang dikaitkan dengan psikologi penting dilakukan penelitian, sebab menurut Wellek dan Warren (1993: 108), “Psikologi membantu dalam mengumpulkan kepekaan peneliti pada kenyataan, mempertajam kemampuan, pengamatan, dan memberi kesempatan untuk mempelajari pola-pola yang belum terjamah sebelumnya”. Sebagai gejala kejiwaan, psikologi dalam sastra mengandung fenomena-fenomena yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Dengan demikian, novel dapat diteliti dengan menggunakan perspektif psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan gabungan dari teori psikologi dengan teori sastra. Sastra sebagai ‘gejala kejiwaan’ di dalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang nampak lewat perilaku tokoh-tokohnya, sehingga karya sastra dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikologi.

Pengarang dan psikolog kebetulan memiliki objek kajian yang sama, yakni kejiwaan manusia. Keduanya mampu menangkap kejiwaan manusia secara mendalam. Perbedaannya, jika pengarang mengungkapkan temuannya dalam bentuk karya sastra, sedangkan psikolog sesuai keahliannya mengemukakan dalam bentuk teori-teori psikologi. Peran psikologi sangat penting dalam penganalisisan sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya

sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Dalam menuliskan karyanya, para pengarang pasti menghadirkan tokoh dengan karakter dan perilaku yang unik untuk menambah daya tarik pada cerita yang dituliskannya. Aspek inilah yang diangkat oleh psikologi sastra sebagai bahan kajian, terutama mengenai latar belakang tindakan dan pikiran dari para tokoh dalam karya sastra terkait. Dengan dipusatkannya perhatian pada tokoh-tokoh, terutama kepribadiannya maka akan dapat dianalisis konflik batin yang terkandung dalam karya sastra. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing.

Tokoh dalam karya sastra merupakan manusia yang diciptakan dari imajinasi pengarang yang menunjukkan berbagai masalah kehidupan yang dikisahkan secara panjang dan lebar serta mendalam, baik permasalahan kehidupan tokoh dengan tokoh di sekelilingnya ataupun sifat serta watak tokoh yang diceritakan sehingga memiliki tujuan dan makna yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan. Tokoh novel menunjukkan sesuatu yang dapat menggerakkan tingkah laku dalam berinteraksi bersama dengan tokoh yang lainnya. Sesuatu itu disebut psikis atau kepribadian. Kepribadian adalah sifat yang terdapat dalam sikap seseorang. Manusia dalam kaitannya dengan kehidupan sosial merupakan makhluk sosial, makhluk yang ingin selalu memenuhi kebutuhannya, makhluk yang selalu mencari jati diri, makhluk yang berlandung pada Tuhan, makhluk yang ingin untuk berkembang, dan makhluk yang memiliki kekuatan untuk melawan atau memberi penolakan terhadap perkembangan. Keinginan untuk memperoleh kebutuhan dasar (kebutuhan akan udara, makanan, minuman dan sebagainya) adalah salah satu hierarki kebutuhan (kebutuhan bertingkat) untuk dapat mencapai aktualisasi diri yang sejak lahir memang melekat dalam diri individu yang sesuai dengan teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow.

Psikologi kepribadian merupakan ilmu jiwa yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia” (Minderop, 2010:8). Psikologi kepribadian memiliki tiga aliran dalam

kajiannya, antara lain: psikoanalisa, behaviorisme dan humanistik. Humanistik menekankan nilai pribadi individu dan sentralitas nilai manusia pada umumnya. Aspek humanistik yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada sifat dasar manusia yang kreatif, spontan, dan aktif dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Menurut Maslow manusia akan berkembang menjadi pribadi yang utuh kalau dia berhasil mewujudkan bakatnya sebaik-baiknya. Maslow berpendapat bukan adaptasi yang menyelamatkan orang melainkan realisasi potensi. Orang yang hanya mencapai tingkat rata-rata yang sesuai dengan syarat-syarat lingkungan tidak akan menikmati kepuasan orang berani yang sesudah setiap frustrasi memberanikan diri mencari tingkat yang tinggi. Teori humanistik Abraham Maslow adalah salah satu teori dalam aliran psikologi yang melihat manusia dari segala aspek. Dalam teori humanistiknya, menyebutkan bahwa jika manusia bisa mewujudkan potensi pada dirinya secara maksimal, maka manusia itu akan mencapai suatu tingkatan perubahan yaitu tingkatan aktualisasi diri. Abraham Maslow, dalam humanistiknya melahirkan satu teori yaitu teori motivasi yang disebut dengan *hierarchy of need* (hierarki kebutuhan). Teori kebutuhan Maslow terdiri dari lima tingkatan: kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial (dimiliki dan cinta), kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Maslow menyebutkan bahwa untuk mencapai tingkatan aktualisasi diri, manusia harus memenuhi setiap jenjang dari tingkatan paling dasar dari kebutuhan tersebut. Artinya terpenuhinya satu jenjang merupakan prasyarat untuk lanjut ke tingkatan selanjutnya. Secara garis besar Teori Humanistik memandang manusia memiliki dorongan dan kebebasan untuk menekankan kualitas manusia dan potensi untuk mengembangkan diri.

Fokus kajian penulis adalah tokoh-tokoh dalam novel sebagai pembawa pesan psikologi. Jika dilihat dari pendekatan psikologi sastra yang memuat tiga pendekatannya sekaligus yaitu, pendekatan tekstual yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra, pendekatan reseptif-pragmatik yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra, dan pendekatan ekspresif yang mengkaji aspek psikologi pengarang ketika melakukan proses kreatif yang

terproyeksi lewat karyanya (Roekhan dalam Endraswara 2013:98). Maka dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra secara tekstual. Pengarang tetap memanfaatkan hukum-hukum psikologi untuk menghidupkan karakter tokoh-tokohnya, meskipun tokoh-tokoh dalam novel bersifat imajiner. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sastra secara tekstual dapat digunakan untuk menganalisis kepribadian suatu tokoh dalam novel. Tokoh dalam novel yang merupakan manusia imajiner juga digambarkan memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan dasar untuk dapat mencapai aktualisasi diri, maka kajian terhadap aspek psikologi kepribadian tokoh perlu dilakukan untuk menguraikannya secara lebih dalam dan terperinci.

Pengkajian kepribadian suatu tokoh dalam novel dapat digunakan dasar penentu kelayakan novel sebagai bahan ajar. Sebab, kepribadian suatu tokoh dalam novel, secara tidak langsung dapat mempengaruhi peserta didik (sebagai pembaca) untuk mengendalikan berbagai emosi yang berkaitan dengan sosial dan kepribadian mereka. Oleh karena itu, novel yang digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra hendaknya menampilkan tokoh-tokoh yang memiliki kepribadian yang dapat memberi pengaruh positif yang baik bagi peserta didik. Salah satu novel yang memiliki kriteria tersebut yaitu novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika. Ketika menulis novel *Ubur-ubur Lembur*, Raditya Dika lebih menonjolkan unsur penokohan karena novel tersebut bercerita tentang pengalaman dan belajar hidup si tokoh dari hal yang dicintai. Oleh karena itu, sangat tepat bila novel tersebut dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Novel *Ubur-ubur Lembur*, merupakan novel kedelapan dari komika Raditya Dika yang diterbitkan oleh Gagas Media. Sama seperti novel pendahulunya, novel terbarunya ini menggunakan nama hewan sebagai judul. Buku ini mengisahkan perjalanan hidup dari si pengarang dengan dibalut dengan komedi yang tentu saja menuai gelak tawa pembaca. Buku ini juga mengajarkan kita untuk tidak menyesali masa lalu tetapi belajar dari kesalahannya. Di dalam novel ini kita akan dihadapkan dengan masalah saat proses menuju dewasa. Dengan kata lain tema dari novel ini adalah perjalanan hidup. Pada novel *Ubur-ubur Lembur*, Raditya Dika kali ini menggunakan alur maju. Di novel ini kisah

yang disajikan akan selalu dimulai dari awal lalu pada akhirnya akan selesai dengan caranya masing-masing, di dalam novel ini juga sangat sedikit kita disajikan suatu masalah lalu dihadapkan dengan bagaimana hal itu terjadi. Dari keseluruhan kisah pada novel ini selalu berjalan maju kedepan menceritakan dengan runtut dari awal.

Permasalahan yang diangkat dalam novel *Ubur-ubur Lembur* merupakan masalah seputar perjalanan hidup seorang penulis dari seekor ubur-ubur lembur menjadi penulis yang bisa berdiri di kaki sendiri dan kini sukses membuat beberapa film. Penulis melihat orang yang bekerja kantoran tapi tidak sesuai minat itu seperti ubur-ubur lembur. Lemah, lunglai, hanya hidup mengikuti arus. Lembur sampai malam, tapi tidak bahagia. Tidak menemukan sesuatu yang membuat hidup mereka punya arti. Ia tidak ingin menjadi ubur-ubur lembur, ia ingin punya tulang belakang dan ingin bisa berjalan diantara kedua kaki. Penulis percaya jika kita hidup dari apa yang kita cintai, maka kita akan mencintai hidup kita. Motivasi tersebutlah yang mendasari kepribadian tokoh. Maka dari itu, tokoh utama yang digambarkan dapat menjadi inspirasi orang lain. Hal ini sesuai dengan teori kepribadian Humanistik.

Untuk dapat mewujudkan pembelajaran sastra yang dapat mencapai tujuan pembelajaran sastra, ada banyak hal yang harus diperhatikan. Salah satunya adalah ketepatan dalam memilih bahan ajar. Kandungan isi dalam novel tidak hanya membawa pengaruh positif bagi peserta didik, tetapi juga dapat membawa pengaruh negatif. Untuk itu, guru harus lebih selektif dalam menentukan novel yang akan digunakan pada kegiatan pembelajaran sastra di SMA. Novel-novel yang mengandung unsur pornografi, kekerasan, dan menyinggung SARA tentu tidak dapat dijadikan bahan ajar. Pemilihan novel sebagai bahan ajar sastra harus dikaji terlebih dahulu sebelum digunakan. Tanpa adanya pengkajian kelayakan novel sebagai bahan ajar, pembelajaran apresiasi sastra dapat berujung kepada hal yang negatif.

Novel *Ubur-Ubur Lembur* karya Raditya Dika sarat akan makna yang menceritakan masalah dalam perjalanan hidup penulis namun tetap dibumbui dengan hal-hal yang jenaka. Novel ini juga merupakan terbitan baru yaitu terbit

pada tahun 2018. Novel terbitan baru sangat baik untuk segera dianalisis dan digali nilai-nilai yang ada di dalam novel tersebut. Analisis dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan apabila novel digunakan sebagai salah satu bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah khususnya pada bidang sastra. Selain merupakan terbitan baru, peneliti memilih novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika karena ditulis dengan bahasa yang mudah untuk dipahami yang membuat pembaca khususnya peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) mudah memahami isinya. Cerita dalam novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika dituliskan secara jenaka sesuai dengan kepribadian penulis. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya novel ini perjalanan hidup tokoh utama sebagai pekerja kantoran hingga ia menjadi seorang penulis yang sukses. Ia juga menceritakan menceritakan kegelisahan-kegelisahan pribadi (tokoh utama) terhadap hal-hal dalam hidup. Tokoh utama percaya bahwa jika kita hidup dari apa yang kita cintai, maka kita akan mencintai hidup kita. Novel ini menceritakan tokoh utama dengan kepribadian yang menarik sehingga novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika ini baik digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji kepribadian tokoh dalam novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika menggunakan pendekatan psikologi sastra menggunakan teori kepribadian humanistik untuk menemukan nilai-nilai positif yang dapat diambil oleh peserta didik yang tercermin dalam kepribadian tokoh Raditya Dika, hingga dapat ditarik simpulan bahwa novel *Ubur-ubur Lembur* layak dijadikan bahan ajar sastra untuk peserta didik SMA. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengangkat judul *Kepribadian Humanistik Tokoh Utama Ubur-ubur Lembur Karya Raditya Dika dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas (SMA)*.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan oleh penulis pada penelitian ini yakni sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kepribadian tokoh utama novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika dikaji dengan teori kepribadian Humanistik?
- 2) Bagaimana kelayakan novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya sebagai bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika dikaji dengan teori kepribadian humanistik.
- 2) Mendeskripsikan tingkat kelayakan novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika sebagai bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang penelitian sastra, khususnya pengkajian prosa fiksi (novel) menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak sebagai berikut.

1) Bagi Guru

Hasil penelitian dapat memberikan gambaran kepada guru tentang betapa pentingnya mengkaji kelayakan sebuah novel sebelum digunakan sebagai bahan ajar sastra agar pembelajaran apresiasi sastra, khususnya novel, tidak membawa dampak negatif bagi peserta didik.

2) Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat meningkatkan minat dan pengetahuan dalam bidang apresiasi sastra, khususnya novel. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat meneladani nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah novel.

3) Bagi Penulis Novel

Hasil penelitian ini dapat menjadi pemantik bagi pengarang novel di Indonesia agar tidak memprioritaskan unsur hiburan saja pada karya yang dihasilkan untuk

mendapat komersial yang tinggi. Namun, karya yang dihasilkan juga dapat memberikan manfaat bagi orang lain, misalnya dapat memotivasi pembaca dengan melihat kepribadian tokoh.

4) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan alternatif bagi peneliti yang akan mengangkat topik serupa pada penelitiannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Dari hasil penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu sehingga dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini guna menghindari duplikasi, ditemukan beberapa penelitian yang relevan yaitu, Mudrika (2013), Halifah, Saraswati (2014), Suprpto (2014), dan Arrozi (2018) . Berikut uraian persamaan dan perbedaan masing-masing penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, serta kontribusi masing-masing penelitian terhadap penelitian penulis.

Novi Ria Mudrika (2013) dalam laporan hasil penelitiannya yang berjudul *Aspek Psikologi Kepribadian Humanistik Tokoh Utama dalam Dwiologi Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata* mengungkapkan bahwa kepribadian humanistik adalah cabang ilmu psikologi yang membahas tentang manusia beserta kehendak bebasnya. Psikologi kepribadian humanistik dipilih sebagai aspek yang diteliti karena sesuai dengan tema novel tersebut yakni perjuangan tokoh utama dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini antara lain: unsur intrinsik novel yang berkaitan dengan aspek psikologi kepribadian humanistik serta gambaran aspek psikologi kepribadian humanistik yang terdapat dalam novel. Data dalam penelitian ini berupa paragraf, kalimat, dan kata-kata tertulis yang menggambarkan tentang struktur, dinamika dan perkembangan kepribadian. Sumber data dalam penelitian ini berupa dwiologi novel yang berjudul *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-interpretatif dan apresiasi. Instrumen yang digunakan adalah instrumen pengumpul data dan instrumen pemandu analisis data. Hasil dan pembahasan penelitian ini dimulai dari adalah analisis unsur intrinsik yang meliputi, tokoh, latar, tema yang mempunyai keterkaitan dengan aspek psikologi kepribadian humanistik. Aspek psikologi kepribadian humanistik yang terdapat dalam dwiologi

novel *Padang Bulan* antara lain kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta kasih dan rasa memiliki, kebutuhan harga diri, serta kebutuhan aktualisasi diri. Pemenuhan kebutuhan fisiologis ditunjukkannya dengan makan, minum, dan istirahat. Pemenuhan kebutuhan rasa aman ditunjukkannya lewat berusaha melindungi dirinya sendiri dari ancaman bahaya. Pemenuhan rasa cinta memiliki dan dimiliki ditunjukkan lewat mencintai teman semasa kecilnya dan mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Kebutuhan akan harga diri ditunjukkannya dengan bekerja dan membalas dendam mantan suaminya lewat pertandingan catur. Kebutuhan akan aktualisasi diri diwujudkankannya lewat prestasi di bidang Bahasa Inggris dan menjadi juara dalam pertandingan catur di kampungnya.

Nur Halifah dalam penelitiannya yang berjudul *Kajian Humanistik Psikologis Tokoh Protagonis dalam Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy* mendeskripsikan kondisi psikologis tokoh protagonis dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dengan kajian humanistik Maslow. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan tekstual. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik kepustakaan dengan analisis data kualitatif model alir oleh Miles & Huberman. Analisis data dilakukan dengan menandai dan menentukan teks novel, mengklasifikasikan teks novel, dan menyimpulkan hasil klasifikasi teks novel yang selaras dengan kajian psikologi humanistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Ayyas mampu memenuhi hirarki kebutuhan humanistik. Lima hirarki kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, harga diri, dan aktualisasi diri. Pertama, kebutuhan fisiologis yang ditemukan pada psikologis tokoh Ayyas yaitu kebutuhan akan udara/suhu yang normal bagi tubuh, kebutuhan akan makanan, minuman, dan kesehatan bagi tubuh, dan kebutuhan akan istirahat/tidur. Kedua, kebutuhan keamanan yang ditemukan pada psikologis tokoh Ayyas yaitu keamanan akan terjaganya keimanan. Ketiga, kebutuhan sosial yang ditemukan pada psikologis tokoh Ayyas yaitu kebutuhan mencintai dan dicintai sesama manusia dan kebutuhan mencintai dan dicintai kepada lawan jenis (pendamping hidup). Keempat, kebutuhan harga diri yang ditemukan pada psikologis tokoh Ayyas

adalah kebutuhan penghargaan dari diri sendiri. Kelima, Kebutuhan aktualisasi diri yang ditemukan pada psikologis tokoh Ayyas yaitu kebutuhan ingin memperoleh hasil terbaik (sempurna) dan kebutuhan untuk mendapatkan kebenaran dan kebaikan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Novi Ria Mudrika dan penelitian oleh Nur Halifah dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada aspek yang diteliti yaitu psikologi kepribadian humanistik tokoh dalam novel.

Intan Saraswati (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Novel Lalita Karya Ayu Utami (Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan)* menjelaskan dan mendeskripsikan keterkaitan unsur intrinsik dalam novel Lalita, aspek kejiwaan tokoh, dan munculnya berbagai nilai pendidikan dalam novel Lalita. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterkaitan antarunsur dalam novel Lalita dapat membangun sebuah jalinan cerita yang penuh dengan konflik dan memiliki penguatan pada tema. Selain itu amanat atau pesan pengarang yang tersampaikan melalui nilai pendidikan terdiri atas: (a) nilai pendidikan agama, yaitu ketaatan manusia dalam beragama dan menentukan kebahagiaan akheratnya, (b) nilai pendidikan moral berupa sikap yang baik, (c) nilai pendidikan sosial berupa pentingnya berinteraksi dengan manusia lainnya tanpa perbedaan, (d) nilai budaya berupa pelestarian hasil kebudayaan bangsa. Di samping itu, secara psikologi kejiwaan tokoh Lalita memiliki kekuatan superego yang tinggi sehingga Lalita mampu menemukan ketenangan hidupnya.

Suprpto (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Karakter Novel 9 Dari Nadira Karya Leila S. Chudori* yaitu mendeskripsikan konflik batin yang dialami para tokoh, nilai-nilai pendidikan karakter, dan relevansi novel 9 dari Nadira karya Leila S. Chudori dengan pengajaran sastra. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis isi. Sumber data yang digunakan berupa dokumen dan informan. Teknik sampling yang digunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan, analisis dokumen dan wawancara.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Konflik batin yang dialami oleh tokoh di dalam novel *9 dari Nadira* didasarkan pada teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud yang diperoleh gambaran tentang struktur kepribadian tokoh yang dipengaruhi oleh ketiga sistem kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*; (2) novel *9 dari Nadira* mengandung 16 nilai karakter; (3) novel *9 dari Nadira* karya Leila S. Chudori relevan atau dapat dijadikan bahan ajar pada pembelajaran sastra. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Suprpto dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada jenis penelitiannya yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis isi.

Ibnu Sena Arrozi (2018) dalam artikelnya yang berjudul *Aspek Kepribadian Tokoh dalam Novel Ayah karya Andrea Hirata dan Kelayakannya dalam Pembelajaran di SMA* disimpulkan bahwa novel Ayah karya Andrea Hirata yang berkaitan dengan kepribadian tokoh utama Sabari yang terdapat dalam novel Ayah karya Andrea Hirata yaitu sabar, setia, penyayang dan pantang menyerah. Dan novel Ayah karya Andrea Hirata sangat dimungkinkan untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA berdasarkan aspek kesesuaian yang meliputi bahasa, psikologis dan budaya. Pertama dari aspek bahasa novel yang mudah dipahami serta terdapat istilah dari bahasa Melayu-Belitong dan bahasa Inggris sebagai penambah perbendaharaan dan pengetahuan siswa SMA. Kedua, dari aspek psikologi novel ini sangat tepat diajarkan kepada siswa SMA karena adanya kesamaan latar cerita di SMA dan dapat memberikan motivasi bagi siswa untuk mengikuti karakter tokoh dalam mencapai prestasi/juara di bangku SMA baik dalam pelajaran Bahasa Indonesia maupun bidang olahraga. Ketiga, dari aspek budaya karena mengandung unsur kebudayaan masyarakat setempat yang menghidupkan alur cerita dan menambah pengetahuan siswa terhadap kebudayaan setempat. Novel Ayah karya Andrea Hirata telah memenuhi syarat atau kriteria novel sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra yang baik ditinjau dari aspek bahasa, psikologis dan budaya yang dapat diteladani siswa SMA. Hendaknya siswa mencontoh aspek psikologi tokoh utama dalam novel tersebut dan juga menyalurkan minat membaca karya fiksi melalui novel-novel yang memberikan pesan dan dampak positif seperti novel Ayah karya Andrea Hirata. Penelitian ini

hanya difokuskan pada kepribadian tokoh utama, dinamisasi kepribadian tokoh utama dan kelayakan novel untuk dijadikan sebagai bahan ajar Sastra di SMA. Oleh karena itu, hendaknya peneliti selanjutnya, mengkaji novel lain untuk bahan ajar sastra di sekolah.

Johnson (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Portrayal of personality in Victorian novels reflects modern research findings but amplifies the significance of agreeableness* meemamaprkkan bahwa semua literatur mewujudkan teori implisit kepribadian dan sifat manusia (Hogan, 1976). Penelitian dijelaskan di sini menyelidiki teori kepribadian implisit yang tertanam dalam perilaku 435 karakter di 143 novel Victoria kanonik. Karakter dinilai di Web oleh 519 cendekiawan dan siswa dari abad ke-19 Sastra Inggris. Peringkat termasuk tujuan karakter, keberhasilan dalam mencapai tujuan, preferensi pasangan dan strategi, dan kepribadian sesuai dengan Five Factor Model. Hasil menunjukkan bahwa novel oleh Penulis Victoria sebagian besar mencerminkan kepribadian dan sifat manusia sebagaimana dipahami oleh psikologi kepribadian modern, tetapi penulis Victoria memperkuat pentingnya kesesuaian dan dengan demikian, baik secara sengaja atau tidak, dorong impuls kooperatif pada pembaca.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Sena Arrozi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada jenis penelitian dan aspek yang dikaji dan kesesuaian novel sebagai alternatif bahan ajar di Sekolah Menengah Atas (SMA).

2.2 Landasan Teoretis

Teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini meliputi pendekatan psikologi sastra, psikologi kepribadian humanistik, hakikat novel, tokoh dan penokohan, bahan ajar sastra, dan pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

2.2.1 Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan

pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi. Sebelum menguraikan apa itu psikologi sastra, perlu dipahami terlebih dahulu hubungan antara psikologi dan sastra, juga di bagian mana kedua disiplin ilmu itu akan bertemu, sehingga melahirkan pedekatan atau tipe kritik sastra yang disebut psikologi sastra. Psikologi sendiri adalah ilmu yang mempelajari proses mental dan jiwa dalam kaitannya dengan perilaku manusia. Meskipun jiwa itu sendiri tidak nampak akan tetapi kehidupan kejiwaan dapat dilihat pada tingkah laku atau cara manusia bersikap. Sementara itu, sastra merupakan ungkapan ide atau buah produk manusia yang kreatif, imajinatif dan dituangkan dalam bentuk tulisan sebagai ungkapan jiwa dan perasaan yang bisa berwujud puisi, drama, roman maupun novel.

Jatman (dalam Endraswara 2013: 97) berpendapat bahwa psikologi dan sastra memiliki pertautan yang erat secara tak langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Sementara hubungan fungsional keduanya dilihat dari kegunaan psikologi dan sastra untuk mempelajari keadaan kejiwaan manusia.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama mau pun prosa. Istilah psikologi sastra memiliki empat pengertian, yakni studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kajian proses kreatif, dampak sastra terhadap pembaca dan kajian tipe dan hukum, yakni hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Pengertian terakhir ini paling terkait dengan bidang sastra (Wellek dan Warren, 1993: 90).

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kejiwaan para tokoh fiksional yang terkandung dalam karya sastra, Ratna, 2003: 343 (dalam Minderop, 2011: 54). Sebagai dunia dalam kata, karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan.

Psikologi sastra (psikologi kesastraan) merupakan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Tulisan tersebut mengisahkan tentang kepribadian seorang individu menggambarkan psikis individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu yang khas. Sastra dipergunakan oleh pengarang sebagai alat untuk menembus batin pribadi individu yang diwakilkan pada para tokoh untuk diangkat ke permukaan sehingga dapat dipahami oleh pembaca tentang kejiwaan dari para tokoh yang ditampilkan oleh pengarang.

Pendekatan psikologi sastra ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus, yaitu 1) pendekatan tekstual yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra, 2) pendekatan reseptif-pragmatik yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra, dan 3) pendekatan ekspresif yang mengkaji aspek psikologi pengarang ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya (Roekhan dalam Endraswara 2013:98). Jadi, dapat disimpulkan bahwa psikologi dapat digunakan untuk pengkajian karya sastra yang disebut dengan istilah psikologi sastra. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologi akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh. Tokoh-tokoh tersebut berperan sebagai pembawa pesan psikologi. Pengkajian aspek psikologis tokoh dalam karya sastra merupakan pendekatan psikologi sastra secara tekstual.

2.2.2 Psikologi Kepribadian Humanistik

Teori Humanistik berkembang sekitar tahun 1950-an. Humanistik menekankan kualitas manusia yang unik khususnya terkait dengan kemauan bebas dan potensi untuk mengembangkan dirinya. Teori Humanistik memandang manusia memiliki dorongan dan kebebasan untuk mengembangkan diri tanpa pengaruh dari dunia luar, serta manusia adalah makhluk rasional dan sadar (Yusuf dan Juntika 2008:142). Setiap individu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri untuk menentukan kepribadiannya.

Psikologi humanistik mencoba untuk melihat kehidupan manusia sebagaimana manusia melihat kehidupan mereka. Mereka cenderung untuk berpegang pada prespektif optimistik tentang sifat alamiah manusia. Mereka berfokus pada kemampuan manusia untuk berfikir secara sadar dan rasional dalam

mengendalikan hasrat biologisnya, serta dalam meraih potensi maksimal mereka. Dalam pandangan humanistik, manusia bertanggung jawab terhadap hidup dan perbuatannya serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka.

Diantara para ahli teori humanistik yang dipandang paling berpengaruh salah satunya adalah Abraham Maslow. Ia dibesarkan dari lingkungan yang menganut teori Behavioristik. Namun, ia merasa janggal dengan teori tersebut. Hingga ia memutuskan untuk melakukan penelitian terhadap Lincoln dan Beethoven. Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang menakjubkan dan membuatnya memperoleh julukan Bapak Humanistik. Selain itu, ia juga dianggap memiliki pengaruh yang besar terhadap gerakan psikologi Humanistik (Rifa'i, achmad dan Catharina 2013:124).

Teori Kepribadian Humanistik Maslow menegaskan adanya keseluruhan kapasitas martabat dan nilai kemanusiaan untuk menyatakan diri. Pandangan ini menjelaskan bahwa organisme selalu bertingkah laku sebagai kesatuan yang utuh bukan sebagai komponen yang berbeda. Maslow menciptakan suatu teori baru yang menghindarkan kekurangan teori-teori sebelumnya. Manusia akan berkembang menjadi pribadi yang utuh kalau dia berhasil mewujudkan bakatnya sebaik-baiknya. Salah satu teori sebelumnya, berpendapat manusia yang sehat ialah orang yang menyesuaikan dirinya dengan baik, tapi menurut Maslow bukan adaptasi yang menyelamatkan orang melainkan realisasi potensi. Orang yang hanya mencapai tingkat rata-rata yang sesuai dengan syarat-syarat lingkungan tidak akan menikmati kepuasan orang berani yang sesudah setiap frustrasi memberanikan diri mencari tingkat yang tinggi.

Maslow berpendapat bahwa motivasi manusia diorganisasikan kedalam sebuah hierarki kebutuhan yaitu suatu susunan kebutuhan yang sistematis, suatu kebutuhan dasar harus dipenuhi sebelum kebutuhan dasar lainnya muncul. Kebutuhan ini bersifat instinktif yang mengaktifkan atau mengarahkan perilaku manusia. Meskipun kebutuhan itu bersifat instinktif, namun perilaku yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan tersebut sifatnya dipelajari, sehingga terjadi variasi perilaku dari setiap orang dalam cara memuaskannya. Dalam usaha

pencapaian hierarki kebutuhan, Maslow berpendapat bahwa kepribadian manusia dapat digolongkan menjadi dua jenis, sehat dan tidak sehat. Berikut uraian mengenai hierarki kebutuhan dan penggolongan kepribadian.

2.2.2.1 Hierarki Kebutuhan

Hierarki kebutuhan yaitu suatu susunan tahapan kebutuhan manusia yang sistematis dari yang paling dasar ke tinggi. Kebutuhan tersebut bersifat instinktif yang mengaktifkan atau mengarahkan perilaku manusia. Berikut tahapan kebutuhan manusia yang tersusun dalam sebuah hierarki menurut Maslow (dalam Yusuf dan Juntika 2008:157-160).

1) Kebutuhan Fisiologis (*Psychological Needs*)

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik. Umumnya, kebutuhan fisiologis bersifat homeostatik (usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik), seperti makan, minum, istirahat, dan seks. Kebutuhan fisiologis memiliki kekuatan yang besar dan harus dipenuhi sebelum kebutuhan-kebutuhan yang lainnya.

2) Kebutuhan Rasa Aman (*Safety and Security Needs*)

Ketika kebutuhan fisiologis telah terpenuhi, ini lapisan kedua kebutuhan yang akan muncul. Seseorang akan menjadi semakin tertarik untuk menemukan situasi yang aman, stabilitas, dan perlindungan. Kebutuhan rasa aman adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidup dari ancaman bahaya. Kebutuhan ini sangat penting bagi setiap orang, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Pada anak-anak kebutuhan ini dapat terlihat dengan jelas, sebab mereka sering bereaksi secara langsung terhadap sesuatu yang mengancam dirinya, misalnya dengan menangis atau berteriak. Agar kebutuhan anak akan rasa aman ini terpenuhi, maka perlu diciptakan iklim kehidupan yang memberi kebebasan untuk berekspresi. Namun pemberian kebebasan untuk berekspresi atau berperilaku itu perlu bimbingan dari orang tua, karena anak belum memiliki kemampuan untuk mengarahkan perilakunya secara tepat dan benar.

3) **Kebutuhan Dimiliki dan Kasih Sayang (*Belongingness and Love Needs*)**

Kebutuhan pengakuan dan kasih sayang mendorong individu untuk mencari pengakuan dan curahan kasih sayang dari orang lain. Kebutuhan ini dapat diekspresikan dalam berbagai cara, seperti: persahabatan, percintaan, atau pergaulan yang lebih luas. Maslow membedakan cinta dengan seks, sebab menurutnya cinta tidak bersinonim dengan seks. Dia sependapat dengan rumusan cinta dari Rogers yaitu: keadaan dimengerti secara mendalam dan diterima dengan sepenuh hati.

4) **Kebutuhan Penghargaan (*Esteem Needs*)**

Jika seseorang telah merasa dicintai dan diakui, maka orang itu akan mengembangkan kebutuhan perasaan untuk dihargai. Kebutuhan ini dikategorikan menjadi dua, yaitu: menghargai diri sendiri dan dihargai oleh orang lain. Menghargai diri sendiri yaitu kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian dan kebebasan. Penghargaan dari orang lain yaitu mendapat pengakuan, perhatian, status, dan penghormatan.

5) **Kebutuhan Kognitif (*Cognitive Needs*)**

Secara alamiah manusia memiliki keinginan untuk memperoleh pemahaman tentang sesuatu. Keinginan tersebut mulai berkembang sejak awal masak kanak-kanak, yang diekspresikan sebagai rasa ingin tahunya dengan cara mengajukan pertanyaan tentang berbagai hal. Kebutuhan kognitif ini diekspresikan sebagai kebutuhan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, menjelaskan, mencari sesuatu atau suasana baru dan meneliti. Menurut Maslow, rasa ingin tahu merupakan ciri mental yang sehat.

6) **Kebutuhan Estetika (*Aesthetic Needs*)**

Melalui kebutuhan estetika, manusia dapat mengembangkan kreativitasnya dalam bidang seni. Misalnya, melukis, tata busana, tata rias, arsitektur. Kebutuhan ini merupakan ciri mental yang sehat.

7) **Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self Actualization*)**

Keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan diri sendirinya, menyadari semua potensinya, dan menjadi apa saja yang dapat ia lakukan merupakan

kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan ini merupakan puncak dari hierarki kebutuhan manusia yaitu perkembangan atau perwujudan potensi dan kapasitas secara penuh. Maslow berpendapat bahwa manusia dimotivasi untuk menjadi segala sesuatu yang mampu ia lakukan.

Apabila kebutuhan aktualisasi diri tidak terpenuhi, tidak mengembangkan atau tidak mampu menggunakan kemampuannya bawaanya secara penuh, maka seseorang akan mengalami kegelisahan atau frustrasi. Manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri akan menjadi manusia yang utuh.

2.2.2.2 Penggolongan Kepribadian

Menurut Maslow (dalam Yusuf dan Juntika 2008:161) dalam psikologi humanistik, kepribadian individu digolongkan menjadi dua jenis, yaitu kepribadian sehat dan tidak sehat. Apabila seseorang telah mampu untuk mengaktualisasikan dirinya secara penuh, maka dia dianggap memiliki kepribadian yang sehat. Setelah mampu mengaktualisasi diri, seseorang akan berusaha untuk mengejar tujuan dan mereduksi ketegangan dalam dirinya dengan memperhatikan lingkungan di sekitarnya. Maslow menamai individu yang memiliki ciri tersebut dengan kepribadian sehat (*metaneeds*).

Sementara individu yang tidak mampu mengaktualisasikan diri disebut kepribadian tidak sehat (*metapologis*). Individu yang memiliki kepribadian ini cenderung memperhatikan kekurangan yang ada pada dirinya. Individu yang termasuk *metapologis* akan merintangi aktualisasi dirinya untuk mengekspresikan, menggunakan, memenuhi potensinya, merasa tidak berdaya, dan depresi. Bahkan, ia juga tidak mampu mengidentifikasi sumber penyebab khusus dari masalah yang ia hadapi (Yusuf dan Juntika 2008:162). Untuk mengidentifikasi kepribadian individu dan mengklasifikasikannya ke dalam *metaneeds* atau *metapologis* bukan hal yang mudah tanpa ukuran khusus. Oleh karena itu, agar lebih mudah Maslow (dalam Yusuf dan Juntika 2008:162) telah merumuskan ciri-ciri individu yang termasuk *metaneeds* atau *metapolois*.

Tabel 2.1 Ciri-ciri *Metaneeds* dan *Metapologis*

No	<i>Metaneeds</i> (Kepribadian Sehat)	<i>Metapologis</i> (Kepribadian Tidak Sehat)
1.	Sikap Percaya	Tidak percaya, sinis, dan skeptis
2.	Bijak dan Baik	Benci dan memuakkan
3.	Indah (estetika)	Vulgar dan mati rasa
4.	Kesatuan (menyeluruh)	Disintegrasi
5.	Enerjik dan optimis	Kehilangan semangat hidup, pasif, dan pesimis
6.	Pasti	Kacau dan tidak dapat diprediksi
7.	Lengkap	Tidak lengkap dan tidak tuntas
8.	Adil dan Altruis	Suka marah-marah, tidak adil, dan egois
9.	Berani	Rasa tidak aman dan memerlukan bantuan
10.	Sederhana	Sangat kompleks dan membingungkan
11.	Bertanggung jawab	Tidak bertanggung jawab
12.	Penuh makna	Kehilangan harapan dan putus asa

Berdasarkan paparan mengenai teori psikologi humanistik yang dicetuskan oleh Maslow dapat disimpulkan bahwa kepribadian manusia didasari oleh sebuah dorongan besar yang timbul dari dalam dirinya. Dorongan itu disebut motivasi untuk mempertahankan hidup yang dapat diorganisasikan ke dalam sebuah hierarki kebutuhan. Hierarki kebutuhan berisi tujuh tingkatan kebutuhan yang harus dipenuhi manusia. Sebelum memenuhi kebutuhan pada tingkatan yang lebih tinggi, manusia harus memenuhi kebutuhan dasar. Dalam rangka mencapai tujuh tingkat kebutuhan tersebut, kepribadian manusia dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu kepribadian sehat dan tidak sehat.

2.2.3 Hakikat Novel

Pada hakikatnya sebuah karya sastra harus memiliki sifat menyenangkan dan berguna bagi pembaca. Novel sebagai salah satu genre sastra, perlu untuk kita pahami tentang pengertian, karakteristik hakikat sebuah novel. Karya sastra merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa pengarang yang disampaikan kepada pembaca menggunakan media bahasa. Salah satu bentuk karya sastra yang menceritakan kehidupan sosial manusia dengan segala perilaku dan kepribadiannya secara utuh ialah novel. Berikut akan dipaparkan pengertian, jenis-jenis, dan unsur pembangun novel.

2.2.3.1 Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang berarti sebuah barang yang baru atau kecil (Abrams dalam Nurgiyantoro 1998:9). Pernyataan baru tersebut berdasarkan pada kenyataan bahwa kemunculan novel lebih baru jika dibandingkan dengan cerita pendek atau roman (Waluyo 2002:36). Pendapat yang sama juga diutarakan oleh Tarigan (2011:164) yang mengungkapkan bahwa novel berasal dari kata *novellus* turunan kata *noveis* yang bermakna ‘baru’.

Novel dan cerita pendek merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi, tetapi dalam perkembangannya novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, dan sudut pandang (Nurgiyantoro 1998:4). Menurut Tarigan (2011:164), novel merupakan prosa fiksi dengan panjang tertentu, yang isinya antara lain: melukiskan para tokoh, gerak serta adegan peristiwa kehidupan nyata representatif dengan suatu alur atau suatu keadaan yang kompleks. Di pihak lain, Jassin (dalam Nurgiyantoro 1998: 16) membatasi novel dengan pengertian suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang mengenai sesuatu episode.

Selain cerpen, novel juga merupakan karya sastra yang termasuk dalam genre prosa. Meski sama-sama termasuk dalam genre prosa, terdapat perbedaan antara novel dengan cerpen. Novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang beragam, hubungan yang melibatkan banyak karakter, dan alur yang dihadirkan dalam bentuk episode-episode. Ciri-ciri tersebut tidak dimiliki cerpen karena dalam novel tidak terdapat prinsip kepadatan. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa novel mengandung satuan-satuan organisasi yang lebih luas daripada cerpen (Stanton 2012:90-91).

Sebagai karya imajiner, novel menawarkan berbagai permasalahan kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, sesama, diri sendiri, dan Tuhan. Model-model kehidupan dalam novel sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetika dominan (Nurgiyantoro 1998:3). Melalui novel, pengarang berusaha untuk mencurahkan segala pikiran, pengalaman pribadi, emosi, dan ide-idenya. Oleh karena itu, kesuksesan sebuah novel bergantung pada kejeniusan pengarang untuk merangkai kata-kata sehingga menjadi novel yang sarat akan makna.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian novel tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya fiksi yang lebih luas dari cerpen berisi kehidupan tokoh-tokohnya yang merupakan representasi kehidupan manusia dan disajikan dalam bentuk episode-episode dengan alur yang kompleks dan tema yang ruang lingkungannya luas.

2.2.3.2 Jenis-jenis Novel

Berdasarkan karakteristiknya, Nurgiyantoro (1998:16) mengklasifikasikan novel menjadi dua, yaitu novel serius dan novel populer. Pengklasifikasian novel tentu bukan hal yang mudah, sebab selain dipengaruhi oleh kesan subjektif pembaca, kesan dari luar juga menentukan. Meski batas pembeda antara keduanya masih kabur, penggolongan novel tetap dapat dilakukan menggunakan ciri-ciri kedua jenis novel.

1) Novel Serious

Novel serius adalah novel yang menampilkan pengalaman atau permasalahan kehidupan sampai ke inti hakikat kehidupan yang berifat universal. Permasalahan yang diangkat bukan sekadar persolan cinta, melainkan hubungan sosial, ketuhanan, tanah air, maut, dan sebagainya. Novel serius menuntut aktivitas pembaca „mengoperasikan“ daya intelektualnya. Pembaca dituntut untuk merekonstruksikan duduk permasalahan dan hubungan antartokoh. Novel serius tidak mengabdikan kepada selera pembaca (Nurgiyantoro 1998: 18-21). Secara lebih tegas, Waluyo (2002:40) mengemukakan bahwa novel serius adalah novel yang dipandang bernilai sastra tinggi.

2) Novel Populer

Novel populer adalah novel yang menampilkan permasalahan aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara intens, seperti pada novel serius. Berhubung novel populer lebih mengejar selera pembaca secara komersial, maka tidak berisi permasalahan yang serius. Oleh karena itu, agar cerita mudah dipahami, plot sengaja dibuat lancar dan sederhana, perwatakan tidak berkembang, tema dan karakter stereotipe (Nurgiyantoro 1998: 18-20). Dari segi latar tempat dan latar peristiwa, novel populer cenderung menampilkan latar kontemporer dengan berbagai peristiwa yang aktual. Karena mengejar aktualitas dan kontemporer itu, latar-latar dalam novel populer akan terus berubah sesuai dengan zaman (Mahayana dalam sastra-indonesia.com/2008/12/novel-populer-dan-novel-serius/).

Novel populer lebih mudah dibaca dan dipahami karena ia semata-mata hanya menyampaikan cerita dan memberikan hiburan (Stanton 2012:13). Waluyo (2002:40) beranggapan bahwa nilai sastra dalam novel populer diragukan, karena tidak ada unsur kreativitas sebab teknik dan topik penggarapannya mengulang-ulang problem atau teknik yang sudah ada.

2.2.3.3 Struktur Novel

Struktur karya sastra (novel) dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk sebuah kebulatan yang indah (Abrams dalam Nurgiyantoro 1998:36). Struktur tersebut dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Stanton (2012:20-46) membedakan unsur pembangun novel menjadi tiga bagian, yaitu fakta, sarana, dan tema.

1) Fakta Cerita

Fakta (*fact*) merupakan hal-hal yang akan diceritakan dalam sebuah novel dan berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Fakta cerita dalam sebuah novel meliputi plot (alur), karakter, dan latar. Ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri secara terpisah. Dalam mengapresiasi struktur faktual cerita, pembaca hendaknya mempercayai ketiga komponen tersebut sebagai sesuatu yang masuk akal dalam cerita. Cerita yang masuk akal tidak selalu hasil tiruan dari kehidupan nyata (Stanton 2010:22-23).

2) Sarana Cerita

Sarana cerita merupakan metode yang digunakan pengarang untuk menyusun detail-detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Metode tersebut berfungsi agar pembaca dapat melihat berbagai fakta sesuai dengan maksud pengarang (Stanton 2012:46-47). Sarana cerita meliputi unsur judul, sudut pandang, dan gaya bahasa.

3) Tema Cerita

Tema merupakan makna yang terkandung dalam sebuah cerita (Stanton 2012:8). Untuk menentukan makna pokok dalam sebuah novel, pembaca perlumemiliki pemahaman tentang tema. Hartoko (dalam Nurgiyantoro 1998:68) menyatakan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung. Tema berfungsi sebagai dasar pengembangan seluruh cerita. Oleh karena itu, tema bersifat menjiwai seluruh bagian cerita (Nurgiyantoro 1998:68).

Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah struktur yang terdiri dari beberapa unsur pembangun, yaitu fakta, sarana, dan tema cerita. Antarunsur pembangun tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang terwujud sebagai jalinan cerita. Novel dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu novel serius dan novel populer. Apabila digunakan sebagai bahan ajar, novel populer merupakan pilihan yang lebih tepat dibandingkan novel serius. Sebab, novel populer tidak menuntut pembaca untuk mengoperasikan daya interlektualnya secara tinggi. Oleh karena itu, novel populer lebih mudah dipahami daripada novel serius. Hal tersebut berhubungan dengan tingkat intelektual dan minat setiap peserta didik terhadap novel berbeda, tidak semua peserta didik memiliki kepekaan yang tinggi untuk menangkap makna dalam novel.

2.2.4 Tokoh dan Penokohan

Unsur tokoh dan penokohan dalam novel dapat disebut sebagai tulang punggung cerita. Pernyataan tersebut merujuk pada pentingnya kehadiran kedua unsur tersebut di dalam novel. Dengan adanya unsur tokoh dan penokohan, peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam novel dapat terjalin sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Tokoh dan penokohan merupakan dua hal yang saling berkaitan, namun keduanya berbeda.

2.2.4.1 Tokoh

Istilah “tokoh” merujuk pada pelaku cerita di dalam novel. Abrams (dalam Nurgiyantoro 1998:165) mendefinisikan tokoh secara lebih lengkap, yaitu orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif dan ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan yang dilakukan dalam tindakan. Sementara itu, Aminuddin (2004:79) menegaskan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita.

Pengarang memiliki kebebasan untuk menampilkan tokoh-tokoh dalam novel sesuai dengan kreativitasnya. Namun, tokoh-tokoh tersebut haruslah hidup

sewajarnya sesuai dengan kehidupan manusia yang mempunyai pikiran, perasaan, dan kepribadian. Sebab, tokoh dalam novel memiliki posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro 1998:166).

Nurgiyantoro (1998:176-194) membedakan tokoh berdasarkan beberapa sudut pandang, sebagai berikut.

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Berdasarkan segi peranan dan tingkat kepentingan tokoh dalam sebuah cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama (*central character*) adalah tokoh yang mendominasi sebagian besar cerita dan paling banyak diceritakan. Selain itu, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku atau kejadian penting yang mempengaruhi plot. Selanjutnya, tokoh tambahan (*peripheral character*) adalah tokoh yang hanya muncul beberapa kali dalam cerita. Kehadirannya dalam cerita hanya ketika ia berkaitan dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak.

2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh dalam sebuah cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh diberi simpati dan dikagumi oleh pembaca, serta pengejawantahan norma-norma dan nilai yang ideal berlaku di kehidupan masyarakat (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro 1998:178). Berlawanan dengan tokoh protagonis, tokoh antagonis adalah tokoh yang dianggap sebagai penyebab terjadinya konflik dan beroposisi dengan tokoh protagonis, baik secara langsung maupun tidak dan bersifat fisik atau batin.

3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau bulat. Tokoh sederhana (*flat character*) adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu watak-sifat yang tertentu saja. Tokoh tersebut tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Selanjutnya, tokoh kompleks atau

bulat (*round character*) adalah tokoh yang memiliki berbagai kemungkinan sisi kehidupan, kepribadian, dan jati dirinya. Ia memiliki watak yang bermacam-macam yang dapat bertentangan dan sulit diduga.

4) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan kriteria atau berkembang tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah novel, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis (*static character*) adalah tokoh yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro 1998:188). Berbeda dengan tokoh statis, tokoh berkembang (*developing character*) adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang terjadi.

5) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap manusia di kehidupan nyata, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal (*typical character*) merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukkan terhadap individu yang ada di dunia nyata. Penggambaran tersebut bersifat tidak langsung dan tidak menyeluruh, sehingga pembaca harus menafsirkannya berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan presepsinya terhadap tokoh di dunia nyata dan pemahamannya terhadap tokoh cerita di dunia fiksi. Selanjutnya, tokoh netral (*neutral character*) adalah tokoh cerita yang benar-benar imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Kehadirannya dalam cerita tidak berpretensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu di luar dirinya, atau seseorang di dunia nyata.

2.2.4.2 Penokohan

Setiap tokoh yang ditampilkan dalam novel memiliki kepribadian yang telah digambarkan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasannya. Sebenarnya persoalan “apa” dan “siapa” tokoh di dalam cerita tidak terlalu penting, selama pembaca dapat memahami dan menafsirkan kepribadian tokoh-tokoh tersebut sesuai dengan logika cerita dan presepsinya, yang lazim disebut dengan istilah

penokohan. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro 1998:165).

Istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya bila dibandingkan dengan “tokoh”, karena penokohan menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Dalam istilah “penokohan” terkandung dua aspek sekaligus, yaitu isi dan bentuk. Aspek isi merujuk pada tokoh, watak, dan segala emosi yang terkandung dalam unsur penokohan. Aspek bentuk merujuk pada teknik perwujudan dalam novel (Nurgiyantoro 1998:166).

Pemahaman mengenai penokohan dapat dilakukan dengan mengamati teknik pelukisan tokoh. Teknik pelukisan tokoh menyangkut pada cara yang digunakan oleh pengarang dalam menghadirkan tokoh cerita. Nurgiyantoro (1998:194-201) mengungkapkan bahwa terdapat dua teknik yang digunakan oleh pengarang untuk melukiskan tokoh.

1) Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori atau teknik analitis merupakan pelukisan tokoh cerita dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca tidak secara berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, dan ciri fisik tokoh.

Kelebihan penggunaan teknik ekspositori terletak pada pelukisan tokoh yang sederhana dan langsung. Dengan demikian, pembaca dapat dengan mudah memahami jati diri tokoh secara tepat sesuai maksud pengarang dan memperkecil terjadinya kemungkinan salah tafsir oleh pembaca.

Pengarang yang menggunakan teknik ekspositori untuk melukiskan tokoh, harus mempertahankan pola kedirian jati diri tokoh yang telah ia deskripsikan. Pemertahanan pola kedirian tokoh terletak konsistensi pengarang dalam memberikan sifat, sikap, watak, dan tingkah laku tokoh. Apabila pengarang tidak mampu mempertahankan konsistensi tersebut maka akan berdampak pada cerita. Hal tersebutlah yang menjadi titik kelemahan penggunaan teknik ekspositori. Kelemahan lainnya terletak pada kurangnya keterlibatan pembaca untuk memberikan tanggapan secara imajinatif terhadap tokoh cerita sesuai dengan

pemahamannya terhadap cerita dan presepsinya terhadap sifat-sifat kemanusiaan. Di samping itu, penuturan jati diri dalam teknik ekspositori bersifat mekanis dan kurang alami.

2) Teknik Dramatik

Teknik dramatik sangat bertentangan dengan teknik ekspositori. Dalam teknik dramatik atau pelukisan tokoh secara tidak langsung, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat, sikap, dan tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan. Pelukisan dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal.

Kelebihan penggunaan teknik dramatik terletak pada pembaca dapat melibatkan diri secara aktif, kreatif, dan imajinatif untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh-tokoh dalam cerita. Selain itu, sifatnya juga lebih alami seperti dalam kehidupan nyata.

Adanya kebebasan pembaca untuk menafsirkan kepribadian tokoh cerita dapat mengakibatkan adanya salah tafsir oleh pembaca. Oleh karena itu, selain menjadi kelebihan hal tersebut juga titik kelemahan penggunaan teknik dramatik. Di samping itu, penggunaan teknik tersebut dipandang tidak ekonomis dan terlalu berbelit-belit.

Unsur tokoh dan penokohan merupakan dua hal yang berbeda, tetapi saling berkaitan. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Keberadaan kedua unsur tersebut dalam novel tidak dapat ditiadakan karena memiliki posisi yang strategis untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada pembaca. Kepribadian tokoh dalam novel, sedikit banyak mempengaruhi pembaca. Oleh karena itu, pengkajian mendalam mengenai tokoh dan penokohan dalam novel merupakan hal yang logis.

2.2.5 Bahan Ajar Sastra

Guru dalam menentukan bahan ajar yang akan digunakan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan sebuah pembelajaran. Bahan ajar berperan dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi tertentu.

Pemilihan bahan ajar merupakan persoalan pokok yang tidak dapat dihindarkan dari unsur pembelajaran lainnya, begitu juga dalam pembelajaran sastra. Berikut akan dipaparkan pengertian, kriteria, dan aspek yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar sastra.

2.2.5.1 Pengertian Bahan Ajar Sastra

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, baik dalam tertulis maupun tidak (Depdiknas 2008:6). Sementara itu, Prastowo (2011:16) mendefinisikan bahan ajar sebagai seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Pengertian bahan ajar sastra tidak jauh berbeda dengan pengertian bahan ajar secara umum.

Bahan ajar sastra adalah bahan yang khusus digunakan dalam pembelajaran sastra. Bahan ajar sastra yang ideal adalah bahan yang autentik, artinya bahan tersebut benar-benar berupa karya sastra, seperti puisi, cerpen, novel, dan drama baik yang ditulis oleh sastrawan maupun guru (Ismawati 2013:35).

Maka, dapat disimpulkan pengertian bahan ajar sastra adalah segala bahan yang terdiri atas komponen pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang disajikan secara sistematis agar peserta didik memiliki sikap apresiatif dan sikap batin yang positif, serta kemampuan memahami makna dan merasakan keindahan cipta sastra.

2.2.5.2 Kriteria Pemilihan Bahan Ajar Sastra

Pemilihan bahan ajar merupakan suatu langkah dalam pembelajaran sastra yang harus dilakukan oleh guru. Endraswara (2013:28) mengemukakan bahwa dalam memilih bahan ajar sastra terdapat beberapa kriteria dari berbagai segi yang harus dipertimbangkan, sebagai berikut.

1) Kriteria dari segi peserta didik

Pertimbangan bahan ajar sastra dari segi peserta didik melihat perkembangan psikologi peserta didik yang meliputi, tempat tinggal, lingkungan masyarakat, dan situasi yang melingkupi kehidupan peserta didik.

2) Kriteria dari segi materi kesastraan

Pertimbangan bahan ajar dari segi materi kesastraan meliputi: a) keragaman karya sastra, b) latar perkembangan karya sastra, c) tingkat estetis karya sastra, d) kebahasaan yang digunakan dalam karya sastra, dan e) kegiatan penunjang apresiasi sastra yang terdapat dalam karya sastra.

3) Kriteria dari segi tujuan pendidikan

Guru perlu memperhatikan bahwa kegiatan pembelajaran sastra harus sesuai dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, bahan ajar yang digunakan tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan.

2.2.5.3 Aspek Pemilihan Bahan Ajar

Rahmanto (1998:30) mengungkapkan bahwa terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan dalam memilih bahan ajar sastra, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya. Berikut uraian ketiga aspek tersebut.

1) Aspek bahasa

Aspek bahasa harus diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar. Bahasa merupakan kunci untuk memahami isi dari sebuah karya sastra. Guru seharusnya mengadakan pemilihan bahan berdasarkan wawasan yang ilmiah, seperti memperhatikan kosa kata baru dan memperhatikan segi ketatabahasaan.

Dalam pemilihan bahan ajar juga perlu mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada. Perlu diperhatikan juga, cara pengarang menuangkan ide-idenya dan hubungan antarkalimat dalam wacana sehingga peserta didik memahami kata-kata kiasan yang digunakan oleh pengarang. Karya sastra yang dijadikan sebagai bahan ajar harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

2) Aspek psikologi

Dalam memilih bahan ajar sastra (novel), tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan. Hal ini pengaruhnya sangat besar terhadap minat dan keengganan peserta didik dalam banyak hal. Terutama perkembangan psikologi ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Berikut tahap perkembangan psikologis peserta didik.

a) Tahap Pengkhayal (usia 8 s.d. 9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan fantasi kekanakan.

b) Tahap Romantik (usia 10 s.d. 12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mengarah ke arah realitas. Meski pandangan mereka masih sederhana tentang dunia ini masih sangat sederhana, tetapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

c) Tahap Realistik (usia 13 s.d. 16 tahun)

Pada tahap ini anak benar-benar lepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada realitas (yang benar benar terjadi). Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

d) Tahap Generalisasi (usia 16 tahun ke atas)

Pada tahap ini anak tidak lagi berminat pada hal-hal yang bersifat praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan meneliti suatu fenomena. Mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena tersebut yang terkadang mengarah kepada pemikiran fantasi untuk menemukan keputusan-keputusan moral. Oleh karenanya, karya sastra yang dijadikan bahan ajar hendaknya mengandung nilai-nilai moral yang dapat membangun jiwa peserta didik.

3) Aspek latar belakang budaya

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda

pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya.

Berdasarkan paparan mengenai bahan ajar, dapat disimpulkan bahwa pemilihan bahan ajar yang akan digunakan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Terdapat beberapa kriteria dan aspek yang harus dipertimbangkan. Oleh karena itu, untuk menilai tingkat kelayakan bahan ajar dapat menggunakan pedoman kriteria dan aspek pemilihan ajar yang telah dikemukakan.

2.2.6 Pembelajaran Apresiasi Sastra (Novel) di Sekolah Menengah Atas

Apresiasi sastra merupakan kegiatan menggauli, menggeluti, memahami, dan menikmati karya sastra hingga tumbuh pengetahuan, pengertian, kepekaan, pemahaman, penikmatan, dan penghargaan terhadap karya sastra (Ismawati 2013:1). Salah satu karya sastra yang dapat digunakan dalam pembelajaran sastra adalah novel. Secara khusus, terdapat kompetensi dasar pembelajaran novel dalam Kurikulum 2013 Revisi yang harus dikuasai oleh peserta didik Sekolah Menengah Atas.

Tabel 2.3 Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)
Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA
Kurikulum 2013 Revisi

Kelas X

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan,	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai

dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	kaidah keilmuan
3.9 Menyebutkan butir-butir penting dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan satu novel yang dibacakan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen.	4.9 Menyusun ikhtisar dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan ringkasan dari satu novel yang dibaca.

Kelas XI

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan
3.17 Menganalisis kebahasaan resensi	4.17 Mengkonstruksi sebuah

setidaknya dua karya yang berbeda	resensi dari buku kumpulan cerita pendek atau novel yang sudah dibaca.
3.20 Menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi) yang dibaca.	4.20 Menyusun ulasan terhadap pesan dari dua buku kumpulan puisi yang dikaitkan dengan situasi kekinian.

Kelas XII

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.
3.4 Menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah.	4.4 Menulis cerita sejarah pribadi dengan memerhatikan kebahasaan.
3.8 Menafsir pandangan pengarang	4.8 Menyajikan hasil interpretasi

terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca.	terhadap pandangan pengarang.
3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel .	4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

2.3 Kerangka Berpikir

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat digunakan sebagai bahan ajar. Namun, sebelum digunakan novel perlu dikaji untuk menentukan tingkat kelayakannya. Terdapat berbagai unsur pembangun dalam novel yang dapat dikaji, salah satunya tokoh. Tokoh merupakan unsur terpenting, bahkan disebut sebagai tulang punggung cerita. Dengan adanya tokoh, peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam novel dapat terjalin sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh.

Setiap tokoh dalam novel, memiliki kepribadian tertentu. Kepribadian tersebut dapat mempengaruhi kepribadian peserta didik sebagai pembaca. Tokoh yang memiliki pengaruh paling besar dalam novel adalah tokoh utama. Oleh karena itu, perlu adanya analisis mendalam mengenai kepribadian tokoh utama dalam novel. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori psikologi humanistik untuk menganalisis kepribadian tokoh utama dalam novel *Ubur-ubur Lembur*. Setelah menganalisis kepribadian tokoh utama menggunakan teori psikologi humanistik, penulis akan menganalisis unsur tokoh dan penokohan, penulis juga akan menganalisis keseluruhan isi novel berdasarkan kriteria dan aspek pemilihan bahan ajar. Hal tersebut bertujuan untuk menentukan tingkat kelayakan novel *Ubur-ubur Lembur* sebagai bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh penulis pada bab IV, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Setelah menganalisis kepribadian Raditya Dika sebagai tokoh utama dalam novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika dapat dilihat bahwa kepribadian Radit dipengaruhi oleh dorongan atau motivasi dari dalam dirinya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Terdapat berbagai macam kebutuhan hidup yang harus dipenuhi oleh Radit. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat diorganisasikan dalam sebuah hierarki yang tersusun dari kebutuhan yang paling dasar hingga kebutuhan paling tinggi. Setelah Radit memenuhi kebutuhan yang paling dasar, Radit berusaha untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Semakin tinggi tingkat kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh Radit, maka semakin besar pula usaha Radit untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam rangka pemenuhan hierarki kebutuhan, Radit mampu memenuhi setiap kebutuhan. Hal tersebut merupakan kepribadian sehat (*metaneeds*) dan ditunjukkan oleh beberapa ciri kepribadian sehat yang terdapat dalam diri Radit yaitu sikap percaya, bijak dan baik, optimis, altruis, sederhana, dan bertanggung jawab.
2. Ditinjau dari aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya, novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika telah memenuhi standar dalam pemilihan bahan ajar, yaitu harus sesuai dengan kemampuan peserta didik pada suatu tahap pembelajaran tertentu. Oleh karena itu, novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika layak untuk dijadikan bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

5.2 Saran

Setelah menganalisis kepribadian tokoh utama novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika dan kelayakannya sebagai bahan ajar, saran yang ingin penulis berikan kepada pihak-pihak terkait, yaitu sebagai berikut.

1. Saran kepada Guru Bahasa Indonesia di SMA

Sebelum menggunakan novel dalam pembelajaran sastra, hendaknya guru mengkaji novel untuk menentukan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra. Salah satu novel yang dapat dijadikan alternatif bahan ajar sastra, yaitu novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika. Sebab, ditinjau dari aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya, novel tersebut memenuhi prinsip kelayakan bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas. Novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika tidak terlalu tebal, namun bagi peserta didik tetap memerlukan waktu yang cukup lama untuk membaca novel ini melihat jam pelajaran yang kurang untuk habis membaca satu novel. Guru dapat menyiasati hal tersebut dengan menyediakan waktu untuk membaca novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika selama 15 menit setiap pembelajaran Bahasa Indonesia akan dimulai.

2. Saran kepada Peserta Didik SMA

Penggunaan novel-novel modern, seperti novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika dalam pembelajaran apresiasi sastra, hendaknya mampu meningkatkan minat peserta didik untuk mengapresiasi novel sebagai salah satu jenis karya sastra. Ketika mengapresiasi novel, peserta didik hendaknya tidak sekadar membaca novel, tetapi mampu menggali nilai-nilai yang terkandung dalam novel yang dibaca dan menerapkan nilai-nilai tersebut pada kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2004). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arrozi, Ibnu S. (2018). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Ayah karya Andrea Hirata dan Kelayakannya dalam Pembelajaran di SMA. Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Endraswara, Suwardi. (2002). *Metode Pengajaran Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: CV. Randhita Buana.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Estimologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Halifah, Nur. Kajian Humanistik Psikologis Tokoh Protagonis dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy. Skripsi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Tadulako.
- Hidayati, Nur Alfin. (2012). “Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Hafalan Surat Delisha”. *Thesis*. Surakarta: Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Ismawati, Esti. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

- Johnson, J.A., Carroll, J., Gottschall, J., & Kruger, D. (2010). Portrayal of personality in Victorian novels reflects modern research findings but amplifies the significance of agreeableness. *Journal of Research in Personality*, 1-9. Retrieved from www.elsevier.com/locate/jrp
- Kaswanto. (2007). Gaya Bahasa, Perwatakan Tokoh, dan Amanat Sebelas Cerpen Dalam Kumpulan Cerpen Bidadari Meniti Pelangi Karya S.Prasetyo Utomo dan Implementasinya dalam Pengajaran Sastra di SMA. Tesis Universitas Negeri Semarang.
- Kuntjojo. (2009). Psikologi Kepribadian. Makalah Pendidikan Bimbingan Dan Konseling Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Mahayana. (2008). *Novel Populer dan Novel Serious*. <https://sastra-indonesia.com/2008/12/novel-populer-dan-novel-serius/>
- Minderop, Albertine. (2013). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mudrika, N.R., Widayati, E.S., & Wuryaningrum, R. (2013). “Aspek Psikologi Kepribadian Humanistik Tokoh Utama dalam Dwilogi Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata”. Laporan hasil penelitian Universitas Jember.
- Nazir. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Paris, Bernard J. (2017). *Character and Conflict in Jane Austen's Novels, A Psychological Approach*. New York: Transaction Publishers Wayne State University Press.
- Prastowo, Andi. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rahmanto, B. (1998). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes.
- Romadhon. (2015). "Perilaku Tokoh Utama Novel Saksi Mata Karya Suparto Brata: Kajian Psikologi Sastra". *Jurnal Sastra Indonesia*. IV (1). 1-12.
- Saraswati, I., Suyitno., & Waluyo, H.J. (2014). Novel *Lalita* Karya Ayu Utami(Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan). *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. I(3), 409-503.
- Stanton, Robert. (2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Suprpto, L., Andayani, & Waluyo, B. (2014). Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel 9 dari Nadira Karya Leila S. Chudori. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 2(3). 1-15.
- Tarigan, Henry Guntur. (2011). *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. (2002). *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widyasari Press.
- Wellek, Renne dan Auistin Warren. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia
- Wibowo, Andi. (2011). Nilai-nilai Islam dalam Novel Langit Mekah Berkabut Merah Karya Geidurrahman Elmishry dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di MA atau Sederajat. Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Kanwa Publisher.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. (2008). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.